

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an menyebutkan di planet bumi ada tanda-tanda bagi orang yang yaqin. Orang yang yaqin adalah seseorang yang telah melewati proses berpikir yang mendalam, dan menemukan makna dari tanda-tanda fenomena alam.¹ Ilmuwan tidak akan bersikap sombong dan merasa sanggup untuk mengatasi seluruh gejala alam yang terjadi di planet bumi ini kecuali ketika dia mampu memahami fenomena alam sebagai tanda ayat-ayat Allah *Subhanu Wa Ta'ala*.²

Seseorang yang mampu membedakan antara makna kebaikan dan keburukan kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maka Allah *Subhanu Wa Ta'ala* menjanjikan derajat takwa kepada seseorang yang mampu mengamalkannya. Yusuf Qardhawi mengutip perkataan Imam ad-Din Abi Al-Fida di dalam buku yang berjudul menalar makna berpikir dalam al-Qur'an menjelaskan seseorang yang mendapat hidayah dari Allah *Subhanu Wa Ta'ala* dan yang mampu menjauhkan dirinya dari kesesatan serta mengambil pelajaran dari setiap kejadian ini disebut dengan *Ūlul Albâb*.³

Ūlul Albâb adalah orang yang memiliki suatu kelebihan berupa akal, pikiran atau hati dan mampu menggunakannya. Orang-orang yang membuka pandangan untuk menerima ayat-ayat Allah *Subhanu Wa Ta'ala* dan tidak menutup jendela-jendela antara mereka dan ayat-ayat Allah *Subhanu Wa Ta'ala*.⁴ Diantara aspek kebaikan yang ada dalam al-qur'an, terdapat perintah menggunakan akal pikirannya dengan cara memperhatikan segala sesuatu

¹ Adian Husaini, *10 Kuliah Agama Islam*, 2016, (Yogyakarta: Pro-U Media), hlm. 186

² *Ibid*, hlm. 187

³ Muhammad Ismail, 2016, *Menalar Makna Berpikir Dalam Al-Qur'an (Pendekatan Semantik terhadap Makna Kunci Al-Qur'an)*, (Ponorogo: Unida Gontor Press), cet -1, hlm. 179

⁴ M. Taib Hunsouw, 2013, *Ūlul Albâb dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Kitab tafsir Sayiid Quthb*, dalam Jurnal Perbandingan Mazhab dan Hukum, vol. IX, no. 1, hlm. 182

yang ada di langit dan di bumi. Hal ini tercantum dalam QS. Ali-Imran (3) ayat 190:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي
الْأَلْبَابِ

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.”⁵

Ayat di atas mengisyaratkan perintah Allah *Subhanu Wa Ta’ala* kepada manusia untuk memberdayakan potensi akal yang dimilikinya dengan memikirkan segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi.⁶

Pada zaman sekarang orang-orang yang memiliki tiga bentuk kecerdasan yaitu IQ, EQ, SQ dalam versi barat pada umumnya untuk meraih kesuksesan di dunia sudah cukup, namun realitasnya orang-orang yang memikinya terutama kecerdasan IQ, EQ, SQ belum mampu meraih *ahsanu taqwîm* dan beramal sholeh (‘amilu ash-shâlih).⁷ Berbeda disini kaitannya dengan ajaran Al-Qur’an. Al-Qur’an memandang sisi kecerdasan dalam manusia dengan menggunakan salah satu kata kunci kecerdasan dalam Al-Qur’an yaitu dengan panggilan *Ûlul Albâb*. Manusia pada umumnya mengerti akan mempergunakan akal sesuai kemampuannya, akan tetapi permasalahan pada umumnya manusia belum paham yang dimaksud dengan *Ûlul Albâb*. *Ûlul Albâb* bukan kriteria manusia secara umum. Derajat *Ûlul Albâb* diberikan hanya kepada orang-orang yang sesuai dengan kriteria yang disampaikan oleh Allah *Subhanu Wa Ta’ala*.⁸

Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas tentang “*Makna Ûlul Albâb* dalam Kitab *Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azhim*. Ditulis oleh Imam Ibnu

⁵ Al-Qur’an dan Terjemahnya, 2009, (Jakarta: Syamil Qur’an), hlm.75

⁶ Waway Qodratullah, *Makna Ulu Albab dalam Al-Qur’an dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, dalam Jurnal Sigma-Mu, Vol.8 No.1, hlm. 17-18

⁷ Udo Yamin Efendi, 2007, *Qur’anic Quotient*, (Jakarta: Qultum Media), cet-1, hlm. 143

⁸ *Ibid*, hlm. 180

Katsir, seorang mufassir terpercaya yang memberikan perhatian besar terhadap penukilan riwayat dari para mufassir salaf.⁹ *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim* bercorak *ma'tsûr* yang bersumber pada Al-Qur'an, sunnah, pendapat sahabat dan tabi'in. Bentuk tafsir ini merupakan suatu cara penafsiran yang dinilai oleh para ulama paling tepat untuk memahami arti dan maksud ayat-ayat Al-Qur'an.¹⁰

Dalam mengemukakan tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an, Ibnu Katsir nampak menguasai materi ini dengan mendalam. Kedalaman penguasaan materi tersebut terletak pada keluasan penafsiran yang disampaikan, ditambah lagi keberadaannya sebagai orang yang hafal Al-Qur'an sejak usia dini, sangat menunjang kedalaman dan keluasan pembahasan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an.¹¹

Langkah-langkah dalam penafsiran *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim* secara garis besar menyebutkan ayat yang ditafsirkannya, kemudian menafsirkan dengan bahasa yang mudah dan ringkas serta mengemukakan berbagai pendapat mufassir atau ulama sebelumnya.¹²

Kitab ini juga dapat dikatakan sebagai Kitab Tafsir yang paling banyak memaparkan ayat-ayat yang bersesuaian maknanya, diikuti penafsiran dengan hadits marfu' yang relevan lalu diikuti dengan atsar para sahabat, pendapat Tabi'in dan ulama salaf sesudahnya.¹³

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

⁹ Manna Khalil al-Qattan, 2016, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Penerjemah: Mudzakir AS, (Bogor: Litera Antar Nusa), cet-17, hlm. 537

¹⁰ Nur Faizin Maswan, 2002, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibn Katsîr*, (Yogyakarta: Menara Kudus), cet-1, hlm. 88

¹¹ *Ibid.*,

¹² Dosen IAIN Sunan Kalijaga, 2004, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: Teras Media), cet-1, hlm. 138

¹³ Manna 'Al-Qaththan, 2017, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*, Penerjemah: Umar Mujtahid, (Jakarta Timur: Ummul Qura), cet- 1, hlm. 574

1. Bagaimana makna *Ūlul Albâb* dalam Kitab *Tafsir Al-Qur`an Al-‘Azhim*?
2. Bagaimana Relevansi Ayat-Ayat *Ūlul Albâb* dalam konteks kekinian menurut Ibnu Katsir?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah terurai di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana Penafsiran *Tafsir Al-Qur`an Al-‘Azhim* dalam menafsirkan makna *Ūlul Albâb* dalam Al-Qur’an.
2. Untuk mengetahui apa saja relevansi ayat-ayat *Ūlul Albâb* dalam konteks kekinian menurut Ibnu Katsir

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Dapat memberikan pemahaman makna *Ūlul Albâb* yang terdapat dalam al-Qur’an sehingga bisa diambil hikmah yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat Untuk Peneliti

Dapat menambah wawasan penulis dalam bidang ulumul Qur’an, khususnya menambah pengalaman penulis dalam menganalisis ayat-ayat *Ūlul Albâb* dalam *Tafsir Al-Qur`an Al-‘Azhim*

- b. Manfaat Untuk Lembaga

Dapat memberikan wawasan dan pengetahuan bagi Perguruan Tinggi/Lembaga Isy Karima khususnya mengenai makna *Ūlul Albâb*.

1.5 Kajian Pustaka

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa skripsi yang memiliki kemiripan pembahasan tema *Ūlul Albâb* yang telah menjadi perhatian dan pembahasan para mufassir. Berikut

ini adalah beberapa karya ilmiah terkait *Ūlul Albâb*. Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Miftahul Jannnah jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, tahun 2015 dengan judul "*Penafsiran Ūlul Albâb Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah*". Skripsi ini membahas tentang Quraish Shihab menyebut *Ūlul Albâb* sebagai seorang ulama. Karena seorang ulama ialah orang yang mempunyai pengetahuan tentang ayat-ayat Allah. Begitu halnya dengan *Ūlul Albâb* dengan kemampuan berfikirnya *Ūlul Albâb* mampu mengambil pelajaran dari kitab suci dan fenomena alam.¹⁴

Kedua, Tesis yang ditulis oleh Abu Samsudin Konsentrasi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institusi Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, tahun 2016 dengan judul "*Wawasan Al-Qur'an tentang Ūlul Albâb (Studi Komparasi Terhadap Pemikiran Wahbah al-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir dengan M.Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah)*". Adapun persamaan dan perbedaan Penafsiran *Ūlul Albâb* antara Wahbah Zuhaili dan M.Quraish Shihab, persamaannya adalah : Keduanya sama-sama memaknai *Ūlul Albâb* sebagai sosok istimewa di mata Allah. Adapun perbedaannya adalah: Wahbah Zuhaili kurang variatif dalam memaknai *Ūlul Albâb* dibanding Quraish Shihab, penjelasan tentang *Ūlul Albâb* tidak begitu detail, kajiannya lebih banyak dikaitkan dengan ayat-ayat yang lainnya dan banyak dikaitkan dengan fiqih al-hayat, sedangkan Quraish Shihab penjelasannya agak panjang dan variatif dalam menjelaskannya di beberapa makna mufradat.¹⁵

Ketiga ialah skripsi yang ditulis oleh Maziyyatun Niswah jurusan Al-qur'an dan hadist fakultas ushuluddin dan filsafat, tahun 2016 dengan judul "*Studi Penafsiran Sayyid Quthb Dan Ibnu Kathir Terhadap Lafadz Al-bab Dalam Surat Ali-Imron Ayat 190-191*". Adapun pandangan Sayyid Qutub

¹⁴ Miftahul Jannnah, *Penafsiran Ulu al- Albab Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah*, Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015

¹⁵ Abu Samsudin, *Wawasan AL-Qur'an tentang Ulu al- Albab (Studi Komparasi Terhadap Pemikiran Wahbah al-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir dengan M.Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah)*, Tesis Fakultas Ushuluddin Univesitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2016

menafsirkan *Ūlul Albâb* sebagai sosok yang selalu mengingat Allah dengan hati dan fikiran melalui penciptaan Nya di muka bumi. Adapun pandangan Ibnu Katsir menafsirkan *Ūlul Albâb* sosok yang selalu mengingat Allah *Subhanu Wa Ta'ala* melalui beribadah.¹⁶

1.5.2. Landasan Konseptual

Dalam bab ini cakupan yang dijelaskan sebagai berikut:

1.5.2.1 *Ūlul Albâb*

Dalam *Mu'jamul Fahros Li Al-Faazhil Qur'an* lafadz *Ūlul Albâb* yang sering dibaca dan ditemukan dalam Al-Qur'an sebanyak di 7 tempat, sedangkan lafadz *Uli Albab* dalam Al-Qur'an di temukan sebanyak di 9 tempat.¹⁷

NO	Lafadz <i>Ulu Albab</i>	NO	Lafadz <i>Uli Albab</i>
1.	Al-Baqarah: 269	1.	Al-Baqarah: 179
2.	Ali-Imran: 7	2.	Al-Baqarah: 197
3.	Ar'Rad: 19	3.	Al-Imran: 190
4.	Ibrahim: 52	4.	Al-Maidah: 100
5.	Shad: 29	5.	Yusuf: 111
6.	Az-Zumar: 9	6.	Shad: 43
7.	Az-Zumar: 18	7.	Az-Zumar: 21
		8.	Ghaffar: 54
		9.	At-Thalaq: 10

Ūlul Albâb atau orang yang berakal sehat adalah orang yang selalu ingat dan tidak lupa, orang yang selalu sadar dan tidak lengah, dan orang yang dapat mengambil pelajaran dari setiap peristiwa, sehingga *Ūlul Albâb*

¹⁶ Maziyyatun Niswah, *Studi Penafsiran Sayyid Quthb Dan Ibnu Kathir Terhadap Lafadz Al-bab Dalam Surat Ali-Imron Ayat 190-191, skripsi fakultas ushuluddin dan filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya*, 2016

¹⁷ Muhammad Fuad'Abd al-Baqi, 1945, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Daar al-Hadist), hlm. 99

tidak termasuk dalam kesesatan. Inilah peranan dan tugas akal. Fungsinya adalah mengingat arahan-arahan hidayah dan petunjuk-petunjuknya, dan mengambil manfaat darinya sehingga tidak hidup dengan lengah dan lalai.¹⁸

1.5.2.2 *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*

Dalam Al-Mujam Imam dzahabi mengungkapkan tentang Ibnu Katsir, "adalah seorang imam, mufti, pakar hadist. Spesialis fiqih, ahli hadist yang cermat dan mufassir yang kritis." Fatwa-fatwa dan ucapannya banyak di dengar hampir diseluruh pelosok. Ibnu Katsir banyak tersohor karena kecermatan dan tulisannya. Ia merupakan pakar dalam bidang sejarah, hadist, dan tafsir.¹⁹

Tafsir ini dalam pembahasannya pada dasarnya menjelaskan sekedarnya saja. Kemudian para ulama yang lain memperdalam topik-topik ayat yang ditafsirkan selaras dengan keinginan secara terperinci dan luas. Tujuannya adalah untuk memperdalam pokok-pokok ilmu tafsir yang sesuai keilmuan dan pemahaman yang dimiliki oleh ulama sehingga dapat menjadi terurai dan gamblang.²⁰

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan satu unsure yang terpenting dalam sebuah penelitian, karena metode penelitian berhubungan dengan cara kerja dalam memahami atau mengolah objek sasaran dari suatu penelitian yang diselidiki.

Oleh karena itu, penelitian ini akan mengikuti prosedur dan alur penelitian sebagai berikut:

¹⁸ M.Taib Hunsouw, *Ulu Albab dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Kitab Tafsir Sayyid Quthb*, dalam Jurnal Perbandingan Mazhab dan Hukum..., hlm.184

¹⁹ Muhammad Sofyan, 2015, *Tafsir Wal Mufasssirun*, (Medan: Perdana Publishing), cet-1, hlm. 53

²⁰ *Ibid*, hlm. 56

1.6.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian pustaka (library research) yaitu penelitian yang menitikberatkan pada literatur dengan cara menganalisis isi dari literatur-literatur yang terkait dengan penelitian baik dari sumber data primer maupun sekunder²¹

1.6.2 Obyek Penelitian

Dalam penelitian ini tentunya membutuhkan berbagai data yang dihasilkan dari telaah pustaka berbagai sumber. Berdasarkan sumbernya, maka data penelitian dapat dikelompokkan dalam dua jenis yaitu, data utama dan data pendukung.

Data Utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, karya Ismail bin Amr Al-Quraisy bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi Imaduddin Abu Al-Fida Al-Hafidz Al-Muhaddits Asy-Syafi'i dengan obyek penelitian Penafsiran *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, tentang makna *Ūlul Albâb* . Sedangkan untuk data pendukung peneliti menggunakan kitab tafsir pendukung dan buku-buku lainnya.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan buku-buku, jurnal-jurnal, bahan-bahan tertulis lain yang berkaitan dengan topic yang akan dibahas.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam melakukan pengumpulan data adalah sebagai berikut: pertama, mencari ayat-ayat yang berkaitan dengan makna *Ūlul Albâb* dalam *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*. Kedua, meneliti tema yang terkait *Ūlul Albâb* dalam *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*. Ketiga, menarik kesimpulan dari penafsiran tersebut.

1.6.4 Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode tafsir *maudhu'i tahlili* (tematik analitis). Metode tematik adalah pola penelitian dengan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tema sama. Sedangkan metode analistik adalah mendeskripsikan uraian makna yang terkandung

²¹ Sutrisno Hadi, 1994, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Adi Offset) hlm. 3

dalam ayat al-Qur'an sesuai dengan urutan surat dan ayat al-Qur'an disertai dengan analisis.²² Adapun dari Tahlili adalah membahas ayat secara lebih dan Ibnu Katsir merupakan bercorak tahlili.

Adapun dalam penelitian ini penulis mengambil langkah-langkah sesuai dengan teori di atas yaitu:

1. Menetapkan tema tertentu untuk dibahas. Dalam penelitian ini penulis mengambil tema makna *Ūlul Albâb* dan *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, ditulis oleh Imam Ibnu Katsir,
2. Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema. Penulis membatasi kepada setiap ayat yang menjelaskan kriteria *Ūlul Albâb*.
3. Menganalisa penafsiran *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim* yang menjelaskan makna *Ūlul Albâb*, merujuk pada kitab *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim* karya Imam Ibnu Katsir sebagai rujukan primer serta karya ilmiah lain sebagai rujukan sekunder.
4. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang telah ditetapkan, dengan dilengkapi hadist dan penjelasan para ahli, serta disusun sesuai sistematika pembatasan tema oleh para ulama
5. Menganalisa makna *Ūlul Albâb* yang terkandung sehingga membentuk satu gambaran utuh dan komprehensif.
6. Menyimpulkan hasil penelitian sebagai jawaban dari rumusan masalah.

²² Hemlan Elhany, *Metode Tafsir Tahlili dan Maudhu'i*, dalam Jurnal Dakwah dan Komunikasi ath-Thariq, vol. 2, no. 1, Juni 2018, hlm. 226